

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni lukis Indonesia pada masa pendudukan Jepang atau tepatnya tahun 1942-1945 masih dipengaruhi oleh gaya seni lukis dari Eropa. Gaya seni lukis tersebut dikenal sebagai gaya lukis *Mooi Indie*, saat itu Hindia Belanda kedatangan pelukis-pelukis dari Belanda dan Eropa lainnya yang kemudian menetap beberapa saat di Hindia Belanda kemudian membawa gaya seni lukis barat.¹ Para pelukis ini awalnya ditugaskan untuk mendokumentasikan alam dan kondisi masyarakat di Hindia Belanda.² Istilah *Mooi Indie* sering digunakan untuk menyebut gaya lukisan pemandangan alam di Hindia Belanda. *Mooi Indie* memiliki arti ‘Hindia Molek’ secara garis besar *Mooi Indie* merupakan gambaran alam dan masyarakat Hindia Belanda yang damai, tenang, dan harmonis. Orang-orang Eropa ingin memvisualisasikan tanah jajahannya secara eksotis dan romantik.³ Gaya seni lukis *Mooi Indie* umumnya digunakan oleh orang-orang Eropa atau priyayi saja, contohnya adalah Raden Saleh yang merupakan tokoh pelukis priyayi yang beraliran romantisme. Gaya seni lukis *Mooi Indie* memiliki tiga komponen yang menjadi ciri khas, komponen itu kerap disebut sebagai trinitas yaitu pohon,

¹ M. Agus Burhan, “Perkembangan Seni Lukis *Mooi Indie* Sampai Persagi di Batavia 1900-1942”, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2008, hlm: 25

²Yohanes De Britto Wirajati, “Kemolekan Yang Ambivalen: Membaca Lukisan *Mooi Indie* Dengan Perspektif Pascakolonialisme,” Jurnal Dekonstruksi. 9(3), 2023, hlm: 73.

³B.R. Peter, dkk, *Raden Saleh Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme*. Depok: Komunikat Bambu, 2022, hlm: 147-148.

gunung, dan sawah, tidak lupa dengan lukisan seorang gadis dengan selendang yang melambai-lambai.⁴

Pelukis Eropa kebanyakan melukis dengan tema keindahan alam Indonesia, namun di tengah maraknya pelukis Eropa yang melukiskan keindahan alam itu mulai muncul seniman-seniman Indonesia yang melakukan perlawanan terhadap gaya seni lukis *Mooi Indie*, lewat lukisannya mereka berusaha untuk mengungkapkan dan memberi sindiran mengenai penderitaan rakyat. S.Sudjojono sebagai salah satu tokoh gerakan seni lukis baru di Indonesia menuliskan serangan yang keras untuk melawan gaya seni *Mooi Indie* dan mengajak seniman di Indonesia untuk meninggalkan gaya lukis tersebut, menurutnya seni rupa di Indonesia pada masa mendatang harus terbebas dari kecenderungan tradisional dan modern⁵. Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia yang disingkat menjadi Persagi mulai didirikan pada tahun 1938 oleh Sudjojono, Persagi didirikan di salah satu gedung sekolah rakyat di Batavia, Agus Djaja Suminta sebagai ketuanya dan sekretarisnya yaitu Sudjojono. Persagi berusaha untuk membangun identitas seni Indonesia, selain itu Persagi juga berusaha untuk mengembangkan gaya lukisannya sendiri yang memiliki ciri khas keindonesiaan.⁶

Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan menguasai wilayah Indonesia pada tahun 1942, hal ini ternyata membawa pengaruh yang signifikan bagi perkembangan seni lukis Indonesia. Jepang menerapkan kebijakan untuk

⁴ Purnomo Setianingsih, "Seni Rupa Masa Kolonial: Mooi Indie Vs Persagi," *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual* 7, No. 2, 2016, hlm: 7–17.

⁵ Fatih Abdulbari, "Melukis Di Tengah Perang", Yogyakarta: Dictiart lab, 2023, hlm: 31-32.

⁶ Yuliana A & Arifin F, "Menangkap Realitas Rakyat Dan Kritik Terhadap Kolonialisme Dalam Lukisan: Sejarah Persagi, 1938-1942," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 4, No. 1, 2023, hlm: 41.

menghapus seluruh hal-hal yang berkaitan dengan Belanda di Indonesia yang kemudian digantikan dengan kebudayaan mereka, dampak dari kebijakan ini adalah peran *Bataviasche Kunstkring* yang merupakan agen kebudayaan barat bentukan Belanda yang mendukung kehidupan seni lukis diberhentikan. Respon dari para seniman Indonesia sendiri bisa dikatakan cukup baik terhadap kebijakan yang dilakukan oleh Jepang. Bahkan seniman-seniman besar seperti Sudjojono, Basoeki Abdullah, Agus Djaja Suminta juga menuliskan rasa terimakasih dan pujian-pujian terhadap Jepang dalam surat kabar Indonesia seperti Soeara Asia dan Asia Raya, mereka berterimakasih kepada Jepang karena telah membawa pembaharuan bagi kebudayaan atau kesenian di Indonesia.⁷

Jepang membuat kebijakan yang menguntungkan bagi para pelukis Indonesia yaitu dengan cara mendatangkan langsung pelukis-pelukis Jepang untuk menjadi guru bagi pelukis Indonesia, selain itu mereka kerap kali menghadiri pameran-pameran yang diadakan oleh para pelukis Indonesia. Sikap pemerintah Jepang yang seperti ini tentu menarik kepercayaan dari para pelukis Indonesia, karena Jepang dapat lebih merangkul para pelukis Indonesia untuk mengembangkan seni lukisnya, berbanding terbalik dengan pemerintah Belanda yang justru membatasi perkembangan seni lukis yang dilakukan oleh rakyat Pribumi.⁸ Pendudukan Jepang di Indonesia telah membawa dampak yang cukup baik bagi perkembangan kesenian Indonesia termasuk seni lukis yang mulai terkoordinir berkat organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Jepang contohnya yaitu pembentukan *Keimin Bunka Shidoso* yang merupakan pusat kebudayaan pada saat itu. Selain itu, dalam

⁷ M Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. Surakarta: UNS Press, 2013, hlm. 16-17.

⁸ *Ibid.* hlm. 16.

organisasi Poetra (Poesat Tenaga Rakjat) dibentuk bagian kebudayaan yang dipimpin oleh Sudjojono, maka dari itu kegiatannya lebih condong pada seni lukis.⁹ *Keimin Bunka Shidoso* Jepang sering memberikan dukungan berupa barang seperti cat minyak, kanvas, kuas, bahkan sampai studio lukis dan sejumlah uang kepada para seniman Indonesia. *Keimin Bunka Shidoso* dan Poetra keduanya sama-sama memberikan pembinaan seni yang begitu penting bagi perkembangan seni lukis Indonesia.¹⁰

Jepang mengalami kekalahan dari sekutu di Indonesia pada saat perang dunia kedua, Jepang berhasil dilucuti dan dikembalikan ke negara asalnya oleh pasukan sekutu. Belanda yang dibantu oleh sekutu mencoba untuk masuk dan menguasai lagi Indonesia. Kurang lebih 800 orang tentara Belanda tiba di Jakarta yang membawa dampak buruk bagi pemerintahan Republik Indonesia, selain itu kondisi Jakarta semakin hari kian memburuk. Oleh karena itu pada tanggal 4 Januari 1946 pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta.¹¹ Seniman-seniman terkenal yang dulunya tinggal di Jakarta sebagian besar pindah ke Yogyakarta, dengan demikian Yogyakarta menjadi tempat perkembangan seni lukis. Para seniman itu mulai menghimpun para pelukis muda untuk bergabung ke dalam organisasi-organisasi yang dibentuk oleh mereka, contohnya yaitu Affandi yang mendirikan sanggar Seniman Masyarakat di Yogyakarta. Sudjojono membentuk organisasi Seniman Indonesia Muda (SIM) di Madiun. Kedua organisasi atau sanggar lukis ini memiliki pengaruh yang sangat

⁹ *Ibid*, hlm. 18.

¹⁰Sholikhah Khairunnisa, "Seniman dan Dualisme Hasil Karya Seni Rupa Indonesia Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 27, No. 2, 2024, hlm: 141.

¹¹Dullah, *Karya Dalam Peperangan Dan Revolusi*. Jakarta: AJB Pribumi 1912, 1982, hlm: 11-12.

besar untuk kehidupan pelukis di Yogyakarta.¹² Selain itu, pada akhir tahun 1949 didirikan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta dengan dikeluarkannya surat keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (P dan K) Ki Mangunsarkoro, kemudian dalam perkembangannya ASRI berubah nama menjadi Institut Seni Rupa Indonesia.¹³

Para seniman mulai benar-benar sadar untuk melakukan suatu perjuangan dalam bentuk kesenian pada masa revolusi ini. Para seniman banyak yang bekerjasama untuk membuat poster, banner, atau lukisan propaganda yang mengkritik sekutu dan Belanda. Selain membuat poster-poster propaganda, beberapa seniman juga ikut andil dalam peperangan dengan menjadi gerilyawan dan melukiskan situasi perang saat itu. Salah satu contohnya adalah Dullah dan beberapa muridnya yang melukiskan perjuangan bangsa dan memiliki nilai dokumentasi yang baik.¹⁴ Dengan membuat lukisan atau poster propaganda dan menyebarkannya ke masyarakat luas otomatis seniman juga berperan dalam menjaga semangat perjuangan rakyat Indonesia saat itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Sholikhah dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Seniman dan Dualisme Hasil Karya Seni Rupa Indonesia Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)” tahun 2024, disebutkan bahwasannya pada masa pendudukan Jepang kebanyakan pelukis di Indonesia menggunakan gaya atau aliran seni lukis ekspresionisme. Aliran ekspresionisme ini sangat berkaitan dengan emosi dan pengalaman batin sang pelukis yang

¹² M Agus Burhan, *op.cit.*, hlm: 22-23.

¹³ Tashadi, dkk, *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996, hlm. 65.

¹⁴ Agus Dermawan, *Dongeng Dari Dullah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020, hlm: 13.

kemudian dapat menciptakan karya yang bertemakan keadaan yang kacau maupun sebuah tragedi yang terjadi pada saat itu. Selain gaya ekspresionis beberapa seniman juga menggunakan gaya realisme atau naturalisme, hal ini dapat dilihat dari berbagai lukisan yang diciptakan oleh pelukis-pelukis Indonesia pada saat itu contohnya adalah lukisan yang berjudul “Laskar Rakyat Mengatur Siasat” karya Affandi Koesoema tahun 1946 yang beraliran ekspresionisme. Lalu, lukisan karya Sudjojono yang berjudul “Kawan-Kawan Revolusi” tahun 1947 yang beraliran realisme. Tema seni lukis yang banyak digunakan pada tahun 1942-1949 adalah tema kerakyatan, walaupun tema kerakyatan ini awal mulanya adalah pada zaman Persagi (1938-1942), namun tema kerakyatan ini baru benar-benar digunakan ketika memasuki zaman penjajahan Jepang.¹⁵ Tema kerakyatan ini muncul karena adanya permasalahan sosial dan politik yang terjadi pada saat itu.

Perkembangan seni lukis pada masa pendudukan Jepang sampai Revolusi tahun 1942-1949 layak untuk diteliti karena pada tahun 1942-1949 merupakan masa transisi yang sangat penting dalam perkembangan seni lukis di Indonesia, selain itu pada tahun 1942-1949 sedang terjadi perkembangan yang cukup pesat dalam gaya dan tema lukisan yang diciptakan oleh para pelukis di Indonesia, banyak pelukis yang membuat karya yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik yang terjadi pada saat itu, tokoh-tokoh seniman yang bergabung dalam organisasi-organisasi yang berdiri pada masa Jepang (1942-1945) dan Revolusi Indonesia (1945-1949) juga masih berkaitan satu sama lain dan turut mewarnai dinamika seni lukis di Indonesia. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui

¹⁵ Yuliana dan Arifin, *op.cit.*, hlm. 42.

perkembangan seni lukis Indonesia yang memiliki aliran, gaya dan tema yang beragam serta menarik untuk diulik lebih dalam, selain itu untuk mengetahui bagaimana para pelukis di Indonesia mengadaptasi aliran seni dari luar sehingga dapat menciptakan karya yang unik bagi seni lukis di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan proses merumuskan pertanyaan dan perlu dijawab melalui proses studi atau penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada proposal penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Seni Lukis Indonesia Tahun 1942-1949?” yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika seni lukis Indonesia sebelum tahun 1942?
2. Bagaimana perkembangan aliran seni lukis Indonesia pada tahun 1942-1949?
3. Bagaimana peran pelukis Indonesia dalam membentuk identitas seni lukis nasional selama tahun 1942-1949?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah serangkaian pernyataan penelitian yang akan dihasilkan atau dituju setelah penelitian selesai. Tujuan dari proposal penelitian ini adalah mendeskripsikan *Perkembangan Seni Lukis Indonesia Tahun 1942-1949* dan beberapa pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika seni lukis Indonesia sebelum tahun 1942.

2. Untuk mendeskripsikan perkembangan aliran seni lukis Indonesia pada tahun 1942-1949.
3. Untuk mendeskripsikan Peran pelukis Indonesia dalam membentuk identitas seni lukis nasional selama tahun 1942-1949.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian dan menumbuhkan minat baca mengenai Sejarah perkembangan seni lukis Indonesia tahun 1942-1949. Serta memperluas pengetahuan seluruh pembaca umumnya dan khususnya untuk peneliti mengenai perkembangan seni lukis Indonesia Tahun 1942-1949.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Estetika Ekspresionis

Estetika dapat diartikan sebagai sebuah studi filosofis mengenai seni serta pengalaman estetik, yang melibatkan berbagai macam aspek seperti keindahan, selera, serta nilai artistik. Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *aesthetis* artinya adalah pengamatan atau persepsi, estetika juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada keindahan. Keindahan atau estetika merupakan suatu kekaguman yang dirasakan oleh hati seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya.¹⁶ Keindahan itu dapat berasal dari berbagai macam hal seperti dari musik, alam termasuk juga dalam seni lukis yang tentunya terdapat unsur keindahan di dalamnya. Teori estetika memiliki berbagai macam jenis yang dapat digunakan

¹⁶ Destri Natalia, dkk, Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm: 64-65.

sebagai dasar pengetahuan, salah satunya adalah teori estetika ekspresionis, teori ini berkaitan dengan keindahan yang tidak hanya dilihat berdasarkan bentuknya namun dilihat dari maksud, tujuan, serta ekspresinya.¹⁷

Teori estetika ekspresionis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana para pelukis mengekspresikan emosi serta pengalaman hidupnya ke dalam sebuah karya. Ekspresionisme dapat berguna sebagai alat yang menggambarkan jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh para pelukis Indonesia serta reaksinya terhadap kondisi sosial politik yang sedang terjadi pada saat itu. Selain itu juga pada tahun 1942-1949 para pelukis Indonesia mulai meninggalkan aliran seni lukis romantisme dan berpindah pada aliran ekspresionis atau realisme.

1.5.1.2 Teori Identitas Budaya

Teori identitas budaya merupakan suatu penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya. Identitas budaya sendiri dapat dideskripsikan sebagai suatu ciri khas atau pembeda bagi suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Budaya yang terdapat pada setiap bangsa atau kelompok masyarakat tentunya memiliki keunikannya tersendiri.¹⁸ Identitas budaya dapat meliputi berbagai aspek seperti Bahasa, tradisi, Norma, adat istiadat, termasuk juga seni. Identitas budaya dapat mempengaruhi individu atau kelompok dalam cara berpikir, bertindak, serta

¹⁷ Ahmad Mukhlis & Judianto Oskar, Kajian TekNologi Pada Sepeda Motor Bertenaga Listrik. *Jurnal INosains*, Vol. 12, No. 36, 2017, hlm: 38.

¹⁸ Sinta Rizki HaryoNo dan Dedi Kurnia Syah Putra, Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi 'Temukan Indonesiamu'. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, Vol.13, No. 2, (2017), hlm: 71.

berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁹ Seni dapat menjadi suatu identitas budaya karena seni mencerminkan kreativitas serta ekspresi dari suatu budaya.

Seni lukis dapat menjadi salah satu media guna mengekspresikan identitas budaya yang muncul pada saat itu. Para pelukis di Indonesia berusaha untuk membuat karya yang bukan hanya menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada tahun 1942-1949 namun juga memperkuat rasa kebangsaan meskipun berada di bawah tekanan kolonialisme dan memperjuangkan kemerdekaan. Teori Identitas budaya ini digunakan untuk memahami bagaimana para pelukis menanggapi situasi yang terjadi pada saat itu dengan cara menggabungkan elemen-elemen lokal atau tradisional ke dalam karya yang mereka buat.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan proses pengumpulan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk mengelompokkan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, dari pengelompokkan tersebut peneliti dapat mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai topik penelitian yang akan dilakukan, selain itu peneliti juga dapat mengetahui bahwasannya penelitian yang akan dilakukan saat ini termasuk masalah yang terbaru atau masalah yang sudah lama.²⁰ Pada kajian pustaka kali ini peneliti menggunakan empat kajian pustaka yang bersumber dari buku.

¹⁹ Anisa Pebriani, dkk. Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1, (2024), hlm.235.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm. 37-38.

Pertama, teks yang berjudul “Melukis di Tengah Perang” yang ditulis oleh Fatih Abdul Bari dan diterbitkan oleh Dicti Art Lab, Yogyakarta, tahun 2023. Dalam buku ini membahas mengenai bagaimana seorang pelukis berjuang dalam peperangan dan diam-diam melukiskan situasi perang saat masa revolusi.

Kedua, teks yang berjudul “Perkembangan Seni Lukis *Mooi Indie* Sampai Persagi di Batavia 1900-1942” yang ditulis oleh M. Agus Burhan dan diterbitkan oleh Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, tahun 2008. Buku ini membahas mengenai bagaimana perkembangan seni lukis Indonesia pada masa Belanda, awal mula gaya lukis *Mooi Indie* muncul di Hindia Belanda, sampai dibentuknya organisasi Persagi (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia) yang merupakan organisasi lukis atau gambar pertama di Indonesia.

Ketiga, teks yang berjudul “Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra” yang ditulis oleh M. Agus Burhan dan diterbitkan oleh UNS Press, Surakarta, tahun 2019. Dalam buku ini menjelaskan mengenai perlakuan pemerintah Jepang terhadap para pelukis Indonesia, dampak yang ditimbulkan dari kedatangan Jepang ke Indonesia bagi perkembangan seni lukis Indonesia, dalam buku ini juga membahas mengenai organisasi-organisasi seni lukis Indonesia yang berdiri pada masa revolusi Indonesia.

Keempat, teks yang berjudul “Karya Dalam Peperangan Dan Revolusi” yang ditulis oleh Dullah dan diterbitkan oleh AJB Pribumi 1912, Jakarta, tahun 1982. Buku ini berisi lukisan-lukisan yang dibuat oleh Dullah dan murid-muridnya pada saat perang gerilya di Yogyakarta tahun 1945-1949. Dalam buku ini juga membahas sekilas mengenai serangan umum 1 Maret dan bagaimana cara murid-

murid Dullah menyelundup dalam peperangan untuk melukiskan situasi perang saat itu.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Vincentia Marisa Prihatini “Peranan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949”

Skripsi yang berjudul “Peranan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949” karya Vincentia Marisa Prihatini Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini membahas mengenai perkembangan seniman Indonesia pada tahun 1945-1949, peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan pengaruh karya-karya yang dibuat oleh para pelukis terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Revolusi Indonesia tahun 1945-1949 merupakan masa yang cukup penting karena pada masa revolusi ini perkembangan seni di Indonesia cukup signifikan, hal ini dipengaruhi juga oleh pendudukan Jepang di Indonesia, pada masa revolusi ini para seniman banyak membuat pergerakan dengan cara membuat propaganda-propaganda dari karya seninya seperti lukisan, poster, atau puisi. Karya seni tersebut kerap dikirim melalui propaganda dan publikasi biro perjuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti saat ini adalah sama membahas mengenai seni pada masa revolusi Indonesia tahun 1945-1949. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terlihat dari fokus pembahasannya yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Vincentia Marisa Prihatini ini membahas mengenai peran seniman yang berjuang dalam mempertahankan

kemerdekaan Indonesia, sedangkan yang peneliti bahas hanya lebih fokus pada perkembangan seni lukis di Indonesia seperti perkembangan pada tema lukisan atau gaya lukisan yang digunakan oleh para seniman Indonesia pada tahun 1945-1949.

2. Skripsi Dina Nur Arafat “Lukisan, Poster, dan Mural Sebagai Media Propaganda Masa Revolusi Indonesia (1945-1949)”

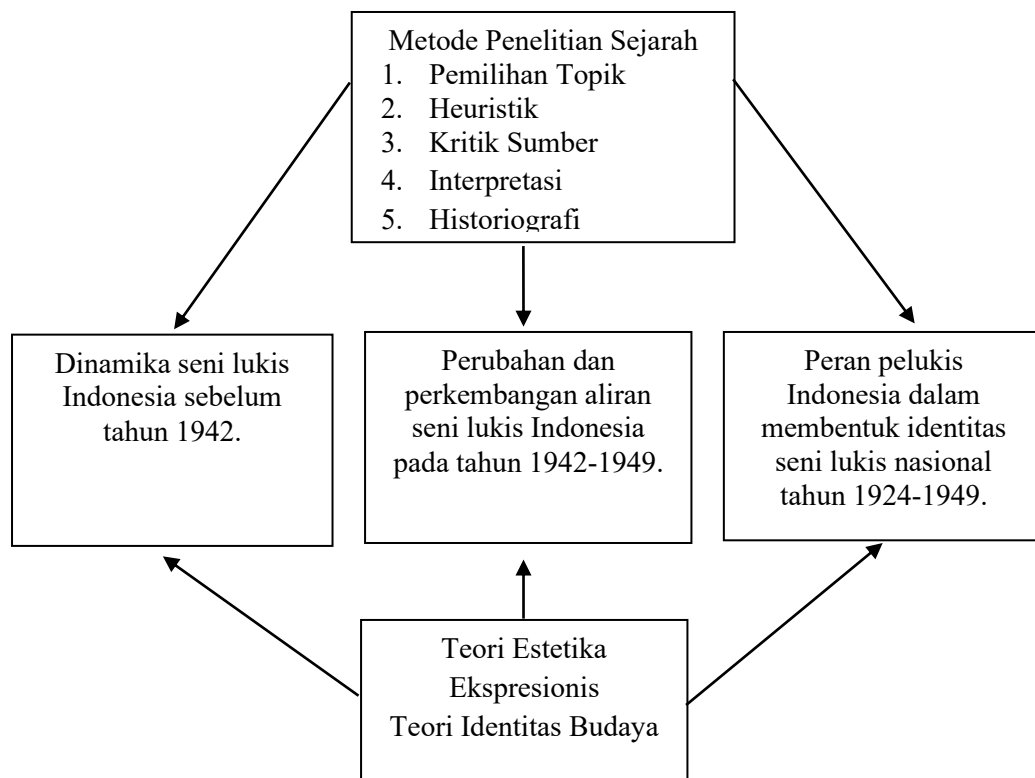
Skripsi yang berjudul “Lukisan, Poster, dan Mural Sebagai Media Propaganda Masa Revolusi Indonesia (1945-1949)” karya Dina Nur Arafat Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai lukisan, poster, dan juga mural dapat berperan penting setelah terjadinya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950. Seni rupa di Indonesia mengalami berbagai masa, salah satunya adalah ketika masa revolusi pada tahun 1945-1949. Militer dan politik pada masa revolusi ini sedang bergolak, hal ini telah menumbuhkan kesadaran diantara para pelukis bahwasannya seni lukis dapat dijadikan sebagai alat perjuangan. Seni lukis berdasarkan bentuknya pada masa revolusi ini kebanyakan berupa lukisan, poster, dan mural yang digunakan untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan sikap patriotik pada diri Masyarakat.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti sekarang yaitu sama membahas mengenai perkembangan dan peran seni lukis pada periode yang sama. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Arafat membahas mengenai alat perjuangannya yaitu berupa lukisan, poster, dan mural sebagai media perjuangan pada masa revolusi Indonesia. Sedangkan peneliti membahas mengenai evolusi seni lukis secara

umum termasuk gaya, teknik, dan tema lukisan yang muncul pada masa tersebut, inti utama dari penelitian ini lebih membahas mengenai perkembangan artistiknya bukan hanya untuk tujuan propaganda saja.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep-konsep yang dibentuk berdasarkan pada hasil-hasil studi empiris yang telah ada sebelumnya, kerangka konseptual ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Adapun kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian Perkembangan Seni Lukis Indonesia tahun 1942-1949 adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah, metode ini merupakan suatu petunjuk pelaksanaan serta petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Dengan demikian metode ini memiliki hubungan dengan suatu prosedur, proses, ataupun teknik yang terstruktur dalam mempelajari suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan untuk diteliti. Menurut Kuntowijoyo penelitian Sejarah memiliki lima tahap diantaranya adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristi, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan.

1.6.1 Pemilihan Topik

Topik yang dirancang dalam hal ini haruslah topik mengenai sejarah, dalam pemilihan topik akan lebih baik jika dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua hal ini merupakan subjektif dan objektif, hal ini sangat penting sebab orang-orang akan bekerja dengan sangat baik jika orang itu senang dan mampu untuk mengerjakannya. Setelah kedua hal itu telah ditemukan tahap selanjutnya adalah rencana penelitian.²¹

1.6.2. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber sejarah haruslah sesuai dengan jenis Sejarah yang akan ditulis nantinya. Berdasarkan pada bahannya sumber itu terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber tertulis atau dokumen dan sumber yang tidak tertulis dapat berupa artefak, foto-foto, bangunan, ataupun alat-alat yang lainnya.²²

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018, hlm. 70.

²² *Ibid*, hlm: 73

Sumber-sumber tersebut dapat diolah menjadi sumber penelitian sejarah jika terbukti akurat.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari penjelasan saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa itu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer berupa koran dan majalah yang sezaman dengan penelitian kali ini seperti koran Soeara Asia, Asia Raya, Djawa Baroe dan yang lainnya.

Sumber sekunder bisa disebut sebagai sumber yang berasal dari pihak lain dan bukan pelaku atau saksi utama, sumber sekunder bisa didapatkan dari artikel ilmiah, arsip, foto, atau artefak. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber sekunder diantaranya dari beberapa buku yang berjudul Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra, Melukis di Tengah Perang, dan Perkembangan Seni Lukis *Mooi Indie* Sampai Persagi di Batavia 1900-1942.

1.6.3 Kritik Sumber

Setelah pengumpulan data, selanjutnya yaitu proses kritik sumber yang merupakan proses penyaringan secara kritis, terutama pada sumber-sumber utama, supaya dapat tersaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Dalam kritik sumber ada yang disebut dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara untuk melakukan verifikasi atau proses pengujian pada aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah yang telah terkumpul. Sedangkan kritik internal lebih menekankan pada proses pengujian terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber yang meliputi kesaksian dari pelaku sejarah.²³ Pada kritik sumber ini data-data

²³ Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

yang telah ditemukan akan dipilih dan diolah sehingga mendapatkan beberapa sumber yang memuat fakta-fakta sejarah.

Kritik ekstern pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara memeriksa keaslian lukisan yang akan dijadikan sumber contohnya dapat dilihat dari cat yang digunakan pada lukisan, tanda tangan pelukis ataupun tahun pembuatan yang ada pada lukisannya. Selain lukisan, surat kabar atau majalah yang digunakan sebagai sumber penelitian ini juga dapat diperiksa keasliannya dengan cara mengecek tinta yang digunakan dalam surat kabar atau majalah tersebut, Bahasa yang digunakan, serta tahun terbit dari surat kabar atau majalah yang digunakan.

Kritik intern dapat dilihat dari isi dokumen, surat kabar atau majalah yang memuat berita mengenai perkembangan seni lukis Indonesia tahun 1942-1949. Isi dokumen-dokumen tersebut dapat dikritisi apakah sumber satu dan sumber yang lainnya sesuai atau ada ketidak konsistenan sumber, contohnya adalah sumber A yang memuat berita mengenai kondisi seni lukis pada masa pendudukan Jepang berkembang cukup pesat karena Jepang memfasilitasi alat-alat lukisnya, namun di sumber B mengatakan bahwa alat-alat seni lukis pada masa pendudukan Jepang sangat terbatas diakibatkan karena adanya perang, dari contoh ini dapat dikatakan adanya ketidak konsistenan sumber maka dari itu peristiwa tersebut perlu dikaji ulang.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran atau memaknai fakta-fakta sejarah. Secara metodologis interpretasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan hasil proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah. Tugas dari

interpretasi yaitu memberikan penjelasan dalam kerangka memugar suatu rekontruksi masa lampau. Fakta-fakta yang diperoleh sebagai bukti peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau akan diinterpretasikan dengan cara mencari serta membuktikan relasi yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu rangkaian makna yang relevan dan juga logis dari kehidupan masa lalu suatu kelompo atau suatu bangsa.²⁴

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan hasil atau karya penulisan Sejarah, menurut Daliman historiografi adalah sarana untuk mengkomunikasikan hasil-hasil dari penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasikan. Sebelum dapat disajikan sebagai sebuah historiografi sejarawan harus melakukan serangkaian penelitian yang cukup panjang dan dapat dibuktikan relevansinya.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Perekmbangan Seni Lukis Indonesia Tahun 1942-1949” dijabarkan dalam 5 bab diantaranya adalah.

Bab 1 yaitu bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitan, tinjauan teoritis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bab pembahasan mengenai kondisi seni lukis Indonesia pada periode sebelumnya. Pembahasan bab 2 terdiri dari 2 sub bab yaitu Seni Lukis Indonesia pada masa Kolonial Belanda.

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 81-83.

Bab 3 merupakan bab pembahasan mengenai perubahan dan perkembangan aliran seni Indonesia pada tahun 1942-1949. Pembahasan bab 3 terdiri dari 2 sub bab yaitu Aliran Seni Lukis Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 dan Aliran Seni Lukis pada masa revolusi Tahun 1945-1949.

Bab 4 merupakan bab pembahasan mengenai peranan pelukis dalam membentuk identitas seni lukis nasional selama tahun 1942-1949. Pembahasan bab 4 terdiri dari 2 sub bab yaitu peran pelukis pada masa pendudukan Jepang dan peran pelukis pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia.

Bab 5 merupakan bab penutup yang terdiri dari Kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan saran.